

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI KAKAO BERMITRA DENGAN PT MARS (STUDI KASUS DI DESA CENDANA HIJAU KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR)

Dharma Fidyansari, S.Pi., M.M.

Sri Hastuty, S.E., M.Pd.

I Kadek Arianto

Abstrak

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian dilakukan di PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan pada bulan Juni hingga Juli 2016. Penentuan responden petani mitra dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Method*. Metode pengumpulan data dimulai dari penelusuran data sekunder. Data-data sekunder seperti nama-nama kelompok tani mitra, jumlah kelompok tani mitra, luas lahan, produktivitas usaha tani petani mitra dan lain-lain diperoleh dari perusahaan mitra, Petugas Penyuluh Lapangan, dan Badan Pusat Statistik setempat. Data primer diperoleh melalui wawancara, diskusi dan pengisian kuesioner kepada responden. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *analisis deskriptif* dengan menggunakan distribusi frekuensi yaitu statistik yang memberikan gambaran atau makna dari variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian berupa (1) Tingkat efisiensi; (2) Adanya jaminan harga; (3) Peningkatan pendapatan; dan (4) Jaminan pasar. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur ada 4 faktor yaitu: (1). Efisiensi sebesar 100%; (2). Jaminan harga 73,4%; (3). Tingkat pendapatan sebesar 70% dan; (4). Jaminan pasar sebesar 100%. Faktor pendorong yang paling dominan dalam kemitraan antara petani kakao dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur faktor efisiensi dan jaminan pasar.

Kata-kata kunci: Kemitraan, Petani Kakao, PT MARS

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor pertanian termasuk di dalamnya perkebunan mempunyai berbagai potensi pengembangan agribisnis yang baik dan menguntungkan. Potensi pengembangan komoditi perkebunan di Indonesia sangat besar seperti potensi pengembangan komoditi perkebunan lainnya. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan tidak langsung untuk menciptakan konsepsi yang kondusif. Kebijakan yang secara langsung mendorong perkembangan agribisnis dalam aspek: kemitraan, keuangan, permasalahan teknologi dan informasi sangat diperlukan (Jasuli, 2014).

Paradigma pembangunan pertanian berkelanjutan dapat menjadi solusi alternatif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat tanpa mengabaikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan akan makin optimal jika disinergikan dengan komitmen untuk membangun kemitraan di antara pelaku agribisnis. Pembangunan berkelanjutan melalui kemitraan usaha dapat menjamin terciptanya efisiensi dan pertumbuhan, keadilan dan pemerataan, serta berwawasan lingkungan. Untuk mendukung upaya ini diperlukan

konsolidasi kelembagaan yang mantap, baik di tingkat petani, pihak swasta maupun pemerintah (Ashari, 2007).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian khususnya pertanian skala kecil yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sektor-sektor yang dianggap lebih modern, yaitu sektor industri. Hal tersebut merupakan basis yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*). Landasan peraturan mengenai kemitraan di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara Usaha Kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Artinya diperlukan suatu kerjasama yang sinergis antara petani atau usaha kecil yang memiliki lahan dan tenaga kerja dengan perusahaan besar yang mempunyai modal dan tenaga ahli, di bawah pengawasan pemerintah dengan tujuan untuk menggali potensi pertanian dalam arti luas yang merupakan cerminan dari masyarakat agraris.

Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil. Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar.

Sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, manajemen modern dengan pihak (petani dan Usaha Kecil Menengah) yang memiliki bahan baku, tenaga kerja dan lahan dapat menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal. Tujuan penyusunan kemitraan usaha agribisnis adalah untuk membantu para pelaku agribisnis (petani dan pengusaha) dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab.

Pandangan teoritis mengenai kemitraan menyatakan bahwa kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan energi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra. Selain itu, kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif dapat mengalihkan dari kecenderungan monopoli. Namun demikian, kemitraan memiliki beberapa kendala terutama di era “agribisnis bagi hasil” (Purnaningsih, 2006) antara lain: (1) keberpihakan perusahaan mitra bukan pada petani kecil; (2) tidak semua petani memiliki akses terhadap modal, teknologi, dan manajemen; (3) informasi kerjasama tidak tersebar luas, hanya golongan tertentu saja; (4) pengetahuan petani tentang perbankan terbatas, keengganan untuk terlibat dengan kredit perbankan, memilih pedagang pengumpul sebagai sumber dana pada keadaan mendesak; (5) upah atau harga ditentukan oleh pihak perusahaan mitra.

Penelitian tentang analisis kemitraan perusahaan agribisnis dengan petani penting dilakukan karena dua hal pokok. Pertama, berkaitan dengan keefektifan integrasi kerjasama petani dengan perusahaan dalam kemitraan agribisnis dalam mengembangkan potensi kedua belah pihak. Kedua, secara konseptual berkenaan dengan perkembangan kajian tentang kemitraan dalam bidang pertanian

Mengingat potensi-potensi, manfaat dan kendala-kendala dalam kemitraan agribisnis yang dilaksanakan perusahaan agribisnis dan petani mempunyai

cakupan yang luas, maka penelitian ini mempunyai suatu fokus. Fokus penelitian ini yaitu petani dalam hubungan kemitraan dengan PT MARS dimana petani sebagai subyek atau pelaku kemitraan bisa mendapatkan manfaat dari input yang dikontribusikan dalam kemitraan agribisnis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu Faktor-Faktor apa saja yang Mempengaruhi Petani Kakao Bermitra dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur ?

Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti
2. Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan ini.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, tambahan informasi dan pengetahuan serta referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan pada studi kasus PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan pada awal bulan Juni hingga Juli 2016.

Metode Penentuan Responden

Penentuan responden petani mitra dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Method*. Responden diambil dari daftar nama-nama petani mitra Kelompok Tani Sinar Cendana Hijau yang diperoleh dari ketua kelompok tani, kuesioner diberikan kepada 30 petani mitra (dari populasi 150 petani) dan untuk mengetahui alasan PT MARS mau bermitra dengan petani maka peneliti memberikan kuosioner kepada 2 karyawan PT MARS.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dimulai dari penelusuran data sekunder. Data-data sekunder seperti nama-nama kelompok tani mitra, jumlah kelompok tani mitra, luas lahan, produktivitas usaha tani petani mitra dan lain-lain diperoleh dari perusahaan mitra, Petugas Penyuluh Lapang, dan Badan Pusat Statistik setempat. Data primer diperoleh melalui wawancara, diskusi dan pengisian kuesioner kepada responden.

Metode Analisis Data

Analisis data yang di gunakan pada penelitian ini adalah *analisis deskriptif* dengan menggunakan distribusi frekuensi yaitu statistik yang memberikan gambaran atau makna dari variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian berupa (1) Tingkat efesiensi; (2) Adanya jaminan harga; (3) Peningkatan pendapatan; (4) Jaminan pasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Luwu Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribu kota di Malili. Kabupaten Luwu Timur dibagi atas 11 Kecamatan yaitu Kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Tomoni Timur, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Wasuponda, Mangkutana dan Kalaena. Luas wilayah Kabupaten Luwu Timur adalah 6.944,88 Km² atau sekitar 11,14 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Cendana Hijau berada dalam lingkup Kecamatan Wotu. Desa Cendana Hijau merupakan salah satu sentra penghasil kakao di Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayah Desa Cendana Hijau secara keseluruhan adalah 438,58 Ha.

Keadaan Penduduk

Jenis kelamin memberikan klasifikasi tertentu dalam jenis pekerjaan. Jenis kelamin dapat memberikan pengaruh terhadap taraf hidup kehidupan seseorang. Berdasarkan jenis kelamin di Desa Cendana Hijau menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Cendana Hijau adalah sebanyak 2.099 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berjenis kelamin Laki-laki, sebanyak 1.088 orang (51,83%), selebihnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.011 orang (48,17%).

Kemampuan petani dalam mengelola usahatannya sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik bersifat formal maupun non formal. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yaitu penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat berada pada urutan terbesar sebanyak 851 orang (40,54%), Penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SMA 417 orang (19,87%), penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SMP/ sederajat sebanyak 341 orang (16,24%), penduduk dengan tingkat pendidikan tidak tamat perguruan tinggi sebanyak 265 orang (12,63%), dan penduduk dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD / sederajat sebanyak 225 orang (10,72%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Cendana Hijau, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur masih tergolong rendah.

Mata pencaharian penduduk suatu wilayah juga memberikan dampak terhadap perkembangan wilayahnya, karena mata pencaharian penduduk berkaitan dengan penghasilan yang akan diperoleh seseorang untuk menunjang perekonomian keluarganya, serta menentukan tingkat kemakmuran maupun kedudukan/status seseorang dalam masyarakat. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Cendana Hijau yaitu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 463 orang atau dengan persentase sebesar 41,19 %, Sedangkan yang bermata pencaharian sebagai pedagang merupakan jumlah yang paling sedikit yaitu sebanyak 29 orang atau dengan persentase 2,58 %.

Gambaran Umum PT MARS

PT. Mars Symbioscience Indonesia Site Wotu terletak di Dusun Pepuro Utara Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi adalah:

1. Merupakan daerah kawasan pertanian kakao (coklat).
2. Dekat dengan sumber bahan baku (coklat).
3. Dekat dan mudah dengan sarana pengangkutan dan mobilisasi produk hasil serta bahan baku.

Grup perusahaan ini dikenal secara internasional sebagai pemimpin di pengolahan biji kakao berkualitas. Merek-merek utama yang telah dikenal di seluruh dunia, antara lain coklat batang Mars, *Snickers*, *Twix*, *Dove*, *Bounty*, coklat *M & M's*, *Pedigree*, *Whiskas*, *Uncle Bens Rice* dan berbagai saus dan pasta Dolmio. Produksi PT. Mars Indonesia disuplai ke pabrik-pabrik pengolahan bahan jadi di grup MARS itu sendiri dan pabrik-pabrik pengolahan coklat lain yang sudah bekerja sama dengan PT Mars Indonesia. Negara-negara yang menjadi tujuan pemasaran hasil produksi adalah Australia, Amerika Serikat, seluruh daratan Asia dan Eropa.

PT Mars ke depan akan mengawasi kakao yang masuk dalam program sertifikasi sehingga kualitasnya memenuhi standar yang diinginkan pasar. Adapun standar kualitas kakao yang ditawarkan PT. Mars antara lain : sampah (*waste*) dan berjamur (*mildew*) tidak melebihi dari 4%, kadar air (*moisture*) 7% untuk kakao sertifikasi dan level fermentasi minimal 75 %.

Identitas Responden

Identitas responden yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini menyangkut: umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status lahan, luas lahan usahatani yang dikelola dalam proses usahatani komoditi kakao.

Klasifikasi umur responden petani kakao yang bermitra dengan PT MARS yaitu jumlah responden terbanyak yaitu dengan klasifikasi umur terbanyak yaitu 46-60 tahun sebanyak 12 orang atau 47,7%, sedangkan jumlah responden terkecil pada klasifikasi umur 25-35 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau sekitar 13,3. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya responden berada pada usia produktif untuk melakukan suatu pekerjaan.

Secara umum lama pendidikan yang lebih tinggi ditunjang dengan berbagai pengalaman usaha yang akan dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerja. Adapun berdasarkan pendidikan petani kakao yang bermitra dengan PT MARS masih tergolong rendah yang didominasi hanya sampai tamat SD dengan jumlah 14 orang atau 46%. Pendidikan SMP berjumlah 6 orang atau 20%, pendidikan SMA dengan jumlah 9 orang atau 30% dan tamat perguruan tinggi atau DII berjumlah 1 orang atau 10%.

Petani yang memiliki lahan usahatani yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar, tetapi tidak menjamin bahwa lahan tersebut lebih produktif dalam memberikan hasil dibandingkan dengan lahan usahatani yang sempit. Petani yang bermitra dengan PT MARS didominasi oleh petani yang memiliki lahan seluas 1,5 – 2 hektar dan tergolong lahan yang masih kecil atau sempit. Luas lahan ini berkaitan erat dengan produksi, semakin luas lahan maka produksi akan semakin tinggi.

Jumlah tanggungan keluarga yang besar menyebabkan besarnya pula beban biaya hidup yang ditanggung oleh petani, namun dengan banyaknya tanggungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan kreativitas dan sejumlah inovasi-inovasi baru dalam hal menambah ataupun meningkatkan produksi dan pendapatan petani dan tanggungan keluarga dapat pula dijadikan sebagai tenaga kerja pada usahatani. Jumlah tanggungan keluarga petani yang bermitra dengan PT MARS yang mempunyai tanggungan keluarga terbanyak 4-6 orang dengan jumlah petani sebanyak 13 orang atau 43,7%. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka biaya dan kebutuhan hidup cenderung semakin tinggi.

Status lahan merupakan lahan yang dikelola atau digarap merupakan lahan milik yaitu petani menggarap lahan dan hasil produksinya diambil sendiri tanpa perlu membagi. Lahan sewa petani menyewa lahan milik orang lain, lahan garap petani mengerjakan ataupun menggarap lahan orang lain dan hasilnya dibagi rata. Mengenai status lahan petani kakao yang bermitra dengan PT MARS menunjukkan bahwa status lahan petani kakao yang bermitra dengan PT MARS merupakan lahan milik pribadi dan hasil produksinya dinikmati sendiri.

Budidaya Kakao

Budidaya merupakan kegiatan tanam menanam yang dilakukan oleh petani kakao untuk diambil atau dimanfaatkan hasil panennya kegiatan budidaya dilakukan dari awal penanaman hingga pasca panen. Adapun hasil wawancara tentang budidaya kakao kepada petani di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu dapat dilihat di bawah ini:

1. Pengalaman Berusahatani Kakao

Pengalaman berusahatani dihitung sejak seseorang terlibat dalam kegiatan usahatannya. Semakin lama pengalaman berusahatani seseorang, maka semakin kecil resiko kegagalan yang akan dialaminya. Lama berusahatani petani kakao yang bermitra dengan PT MARS yaitu 7-11 tahun atau 56,66% berjumlah 17 orang petani yang mempunyai pengalaman bertani 7-11 tahun digolongkan masih rendah ini dapat mempengaruhi hasil produksi dan kemampuan dalam mengembangkan usahatannya akan mengalami banyak kendala-kendala dibandingkan dengan petani yang mempunyai pengalaman berusahatani lebih lama dan petani yang mempunyai pengalaman berusahatani 18-20 tahun berjumlah 2 orang atau 6,6%. Seseorang yang telah lama berusahatani sangat berhati-hati dalam menyerap teknologi baru yang ditawarkan dari luar, sebaliknya petani dengan pengalaman yang relatif sedikit cenderung lebih mudah menyerap teknologi baru dan lebih cepat mencoba teknologi baru tersebut pada usahatani yang dikelolanya. Dengan demikian, pengalaman berusahatani akan mencerminkan perilaku seseorang dalam kegiatan usahatannya.

2. Jarak dari Rumah ke Lahan

Jarak tempuh ke lahan yaitu seberapa jauh (dalam kilometer) antara rumah ke lahan tempat membudidayakan kakao. Jarak dari rumah ke lahan petani kakao yang bermitra dengan PT MARS menunjukkan bahwa petani kakao yang bermitra dengan PT MARS petani yang jarak lahan dengan rumah paling jauh 4 – 9 km terdiri dari 4 orang petani atau 13,3% variabel jarak lahan mempunyai pengaruh negatif petani mitra yang bertempat tinggal jauh dengan lahannya harus mengeluarkan banyak modal biaya transportasi. Ditambah lagi benih dan pupuk

yang harus dibawa ke lahan membutuhkan waktu pengangkutan yang lebih banyak dari pada petani mitra yang lahannya dekat dengan tempat tinggal.

3. Mendapatkan Bibit Unggul

Cara mendapatkan bibit kakao berkualitas unggul bagi petani yang bermitra dengan PT MARS yaitu dengan cara membeli dari pihak atau penyuplai bibit lebih besar dengan jumlah petani 13 orang atau 43,3% dikarenakan dengan cara membeli bibit akan mendapatkan bibit yang berkualitas super sehingga produksi yang dihasilkan akan besar juga.

4. Kendala-Kendala yang Dihadapi petani Kakao dalam Usahatani Kakao

Kendala-kendala pokok yang biasa dihadapi petani selama menjalankan usahatani kakao yaitu hama dan penyakit dalam tanaman kakao. Tingginya serangan hama penyakit selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti iklim juga disebabkan dari faktor petani itu sendiri, yaitu inisiatif dan motivasi petani dalam mengelola kebun mereka.

5. Penggunaan Modal dalam Usahatani Kakao

Penggunaan modal dalam usaha tani kakao petani yang bermitra dengan PT MARS menunjukkan bahwa petani kakao yang berjumlah 30 orang atau 100% petani yang bermitra dengan PT MARS rata-rata menggunakan modal sendiri.

6. Keaktifan Penyuluh dalam Melakukan Pembinaan Kepada petani

Penyuluh pertanian memegang peranan penting dalam mengubah perilaku dan cara berpikir petani agar mereka mampu memecahkan masalah dalam berusahatani sehingga mampu meningkatkan hasil produksi dan mampu mengadopsi teknologi terbaru dalam pertanian. Keaktifan penyuluh pertanian melakukan pembinaan kepada petani yang bermitra dengan PT MARS menunjukkan bahwa petani kakao yang bermitra dengan PT MARS yang tidak aktif mengikuti penyuluhan pertanian berjumlah 16 orang atau 53% sedangkan petani yang aktif mengikuti penyuluhan pertanian berjumlah 12 orang atau 40% dan 2% petani jarang mengikuti penyuluhan ketidak aktifan petani mengikuti pembinaan yang dilakukan penyuluh dikarenakan beberapa faktor seperti malas atau sibuk.

7. Bantuan yang Diberikan Pemerintah Kepada Petani

Pemberian bantuan yang diberikan pemerintah kepada petani yaitu petani kakao yang bermitra dengan PT MARS yang tidak menerima bantuan dari pemerintah sebanyak 20 petani atau 66,7%. Dan petani yang menerima bantuan dari pemerintah sebanyak 10 orang atau 33,3%. Bantuan yang diberikan pemerintah kepada petani berupa gernas 2012 berupa bibit kakao berkualitas unggul serta pupuk dan obat-obatan.

8. Awal Mula Petani Mempelajari Teknik Budidaya Kakao

Awal mulai petani kakao yang bermitra dengan PT MARS yang mempelajari teknik budidaya kakao yaitu dengan cara belajar sendiri atau secara otodidak berjumlah 12 orang atau 40% dari teman atau saudara sebanyak 10 orang atau 33,3% dan dari penyuluh sebanyak 26,7%. Petani yang mempelajari teknik budidaya kakao dengan cara belajar sendiri hasil produksi kakao menurun dikarenakan kurangnya pengetahuan petani tentang cara-cara membudidayakan kakao.

9. Komoditi lain yang Dibudidayakan Petani Selain Kakao

Pertanian secara luas mencakup beberapa sektor diantara sektor perkebunan, sektor perkebunan meliputi banyak komoditi seperti komoditi kakao,

cengkeh, kelapa sawit dan sebagainya. Biasanya petani membudidayakan tidak hanya satu komoditi saja tergantung jenis lahan yang dikelola. Komoditi yang dibudidayakan petani yang bermitra dengan PT MARS selain kakao beragam diantaranya komoditi padi, komoditi kelapa sawit komoditi sayuran komoditi kelapa. Dari komoditi yang ditanam akan menambah nilai ekonomis dan menambah pendapatan petani.

Kemitraan Antara Petani Kakao Dengan PT MARS

Kemitraan atau kerjasama yang terjalin antara petani dengan PT MARS dengan tujuan saling menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada petani yang bermitra dengan PT MARS sebagai berikut:

1. Lama Petani Bermitra dengan PT MARS

Lama petani bermitra dengan PT MARS menunjukkan petani kakao yang bermitra dengan PT MARS sejak satu tahun yang lalu berjumlah 6 orang atau 20% dan yang bermitra sekitar dua tahun yang lalu berjumlah 17 orang atau 56,6% dan 23% petani bermitra sejak 3 tahun yang lalu. Petani yang bermitra sekitar 3 tahun yang lalu atau sejak PT MARS berdiri relatif mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang baru bermitra dengan PT MARS.

2. Persyaratan- Persyaratan yang Harus Dipenuhi Petani Sebelum Bermitra dengan PT MARS

Persyaratan yang harus dipenuhi petani yaitu kualitas biji, sebelum menjual ke PT MARS biji kakao harus bersih, tidak ada biji busuk atau kempes, biji tidak boleh terbelah dan ketika dimasukan kedalam karung sebelum ditimbang tidak ada kotoran – kotoran seperti daun-daun yang bercampur dengan biji. Biji tidak boleh bermalam ketika petani memetik buah dikebun pada pagi hari kemudian harus ditimbang pada sore atau malam hari dan petani yang bermitra dengan PT MARS kebunnya harus disertifikasi oleh pihak PT MARS.

3. Alasan Petani Bermitra dengan PT MARS

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada petani dilapangan alasan yang membuat petani ingin bermitra dengan PT MARS yaitu: (a) lebih efisien, petani tidak perlu repot untuk menjemur biji kakao menjemur membutuhkan waktu sehari-hari tergantung cuaca jadi jika petani memetik buah pada pagi hari dan sore hari biji langsung bisa dijual; (b) Harga yang ditawarkan PT MARS kepada petani tinggi, harga disesuaikan dengan kualitas biji yang dijual petani; (c) Adanya bantuan yang diberikan PT MARS kepada petani.

4. Peningkatan Pendapatan Petani Setelah Bermitra

Pendapatan petani kakao yang bermitra dengan PT MARS menunjukkan bahwa petani yang bermitra dengan PT MARS rata-rata pendapatannya meningkat dari 30 petani peningkatannya mendapat berjumlah 21 orang atau 70% sedangkan pendapatannya tetap berjumlah 9 orang atau 30%.

5. Bantuan yang diperoleh Petani dari PT MARS

Bantuan yang diberikan kepada petani dari pihak PT MARS yaitu dalam bentuk gunting dan pisau. Bantuan diberikan saat petani mengikuti penyuluhan dari pihak PT MARS bantuan langsung diberikan. Selain bantuan itu petani juga mendapatkan bantuan berupa obat-obatan, obat-obatan diperoleh petani dengan cara menukarkan voucher, voucher diperoleh dengan cara setiap petani menjual biji kakao seberat 50 kg petani mendapatkan 1 buah voucher dan voucher dapat ditukar

dengan obat-obatan. Selain itu petani yang jarak rumahnya dengan perusahaan jauh maka PT MARS menyediakan transportasi pengangkutan yang mengangkut biji petani.

6. Harga Biji Kakao yang dijual Petani Kepada PT MARS

Petani menjual biji dengan harga kurang lebih Rp13.5000/kg tergantung kualitas biji dan kurs dollar pada hari itu.

7. Perusahaan lain yang Bermitra dengan Petani Selain PT MARS

Selain bermitra dengan PT MARS, petani juga bermitra dengan perusahaan lain. Adapun hasil yang menunjukkan bahwa selain dengan PT MARS petani juga melakukan kemitraan dengan perusahaan lain berjumlah 18 orang atau 60% dan 12 orang atau 40% tidak melakukan kemitraan. Petani juga menjual biji kering hasil dari penyortiran biji yang dijual ke PT MARS biji kering dijual kepada pedagang pengumpul yang datang kerumah petani untuk membeli biji kering petani, selain itu petani juga menjual ke perusahaan CV atau agen-agen besar di daerah mereka.

8. Petani Mengikuti Penyuluhan yang Dilakukan PT MARS

Petani yang aktif mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh pihak PT MARS sebanyak 19 orang atau 73,4% sedangkan yang jarang mengikuti penyuluhan sebanyak 8 petani atau 26,6% dan 10% petani tidak aktif mengikuti penyuluhan petani yang aktif mengikuti penyuluhan akan dapatkan tambahan informasi-informasi bagaimana cara berbudidaya tanaman kakao yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan hasil produksi usaha taninya.

PT MARS Melakukan Kemitraan dengan Petani

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan alasan PT MARS mau bermitra dengan petani dapat dilihat dibawah ini:

1. Tujuan yang Ingin dicapai Perusahaan dalam Melakukan Kemitraan dengan Petani

Adapun tujuan yang ingin dicapai perusahaan dalam melakukan kemitraan dengan petani yaitu saling menguntungkan dimana perusahaan ingin mendapatkan bibit kakao yang berkualitas unggul sedangkan petani mendapat harga sesuai dengan kualitas biji kakao yang dijualnya selain itu PT MARS juga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

2. Lama PT MARS Berdiri

PT MARS berdiri di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2013 kurang lebih 3 tahun yang lalu dikarenakan Luwu Timur merupakan penghasil biji kakao terbesar di Sulawesi selatan khusus.

3. Jumlah Karyawan yang Bekerja di PT MARS

Jumlah karyawan yang bekerja dengan PT MARS terbagi-bagi, untuk proses produksi terdapat 180 karyawan dan terbagi 3 shift, shift pagi dari jam 7 sampai jam 4 sore karyawan yang bekerja 60 orang, dari jam 4 sore sampai jam 11 malam dan dari jam 11 malam sampai jam 7 pagi karyawan bertukar shift. Untuk proses Quality terdapat 9 karyawan dan terbagi 3 shift dan registrasi terdapat 6 karyawan dan terbagi 3 shift pula. Selain itu terdapat juga 1 karyawan dibagian operator mesin dan 1 karyawan didalam pengawasan atau pengontrolan biji. Dan 5 orang karyawan dibagian perakitan mesin dan 3 karyawan dibagian

kasir, 5 sopir dalam melakukan penjemputan biji serta 3 orang karyawan *cleaning service*.

4. Syarat yang Harus Dipenuhi Petani Sebelum Melakukan Kemitraan dengan PT MARS

Persyaratan yang harus dipenuhi petani sebelum bermitra dengan PT MARS yaitu: (a) Kualitas biji, biji yang dijual petani harus memenuhi standar mutu dimana biji tidak boleh busuk, biji tidak boleh kempes dan biji tidak boleh terbelah serta biji yang dijual tidak boleh bermalam; (b) Sertifikasi kebun, syarat ini harus mutlak dipenuhi petani sebelum bermitra pihak PT MARS meninjau kebun petani untuk disertifikasi; (c) Petani memiliki kelompok, Petani yang bermitra harus dibentuk kelompok tani, nama kelompok tani disesuaikan dengan nama desa masing-masing petani.

5. Unit Tertentu yang Menangani Pembinaan Kepada Petani Mitra

Unit tertentu yang menangani pembinaan kepada petani diambil dari unit registrasi yang bertugas untuk mensurvei kebun petani dan memberikan penyuluhan kepada petani. Selain itu tugas dari unit ini memberikan informasi-informasi kepada petani baru yang baru melakukan kerjasama dengan PT MARS hingga petani dimudahkan dalam melakukan kerjasama dengan PT MARS.

6. Kendala-Kendala yang Dihadapi Perusahaan Selama Menjalankan Kemitraan dengan PT MARS

Kendala-kendala yang dihadapi perusahaan selama bermitra dengan petani yaitu: (a) Masih kurangnya minat petani dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan pihak PT MARS; (b) Masih minimnya pengetahuan petani dalam mengelola tanaman kakao sehingga hasil produksi yang dijual masih terbatas; (c) Masih banyak petani yang menjual biji kakao ke PT MARS dengan kualitas rendah.

7. Jaminan yang Diberikan Petani Kepada PT MARS

PT MARS tidak ada memberikan jaminan apapun kepada petani karena jika memberikan jaminan akan mempengaruhi petani untuk tidak melakukan kemitraan dengan PT MARS. PT MARS juga tidak melarang siapapun dan dari daerah mana pun petani berasal jika ingin menjual biji ke PT MARS pihak PT MARS terbuka dengan petani

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Kakao Bermitra dengan PT MARS

Setiap individu dalam, melakukan aktivitas selalu didasari oleh niat dan harapan yang didorong berbagai faktor, baik berasal dari dalam diri maupun dari luar. Faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Dari hasil wawancara 30 orang petani mereka mengatakan alasan petani bermitra dengan PT MARS karena lebih efisien, petani yang mengatakan efisien yaitu 30 orang petani mengatakan bahwa efisiensi menjadi faktor yang mendorong petani kakao bermitra dengan PT MARS Alasan Petani Bermitra dengan PT MARS

2. Jaminan Harga

Pernyataan petani kakao terhadap faktor jaminan harga sebagai faktor pendorong dalam melakukan usaha budidaya kakao melalui kemitraan dengan PT MARS menunjukkan bahwa pernyataan petani kakao terhadap jaminan harga sebagai faktor pendorong dalam melakukan kemitraan dengan PT MARS yaitu sebanyak (73,4%) yang menyatakan bahwa faktor jaminan harga merupakan faktor pendorong petani kakao melakukan kemitraan, dan hanya 8 orang (26,6 %) yang menyatakan tidak atau bukan faktor pendorong. Ini berarti bahwa jaminan harga berpengaruh sebesar 73,4% dan tidak bermanfaat sebesar 26,6% alasan petani yang menyatakan tidak adanya jaminan harga dikarenakan petani yang diwawancarai jarang menjual biji ke PT MARS dan kualitas biji yang dijualnya rendah sehingga mereka mengatakan jaminan harga bukanlah pendorong petani bermitra dengan PT MARS.

Harga yang ditetapkan memberikan manfaat dalam fluktuasi harga pasar yang tidak dapat diprediksi. Petani tidak khawatir dengan anjloknya harga dipasaran karena penetapan harga biji kakao yang tetap sesuai kesepakatan. Dari hasil wawancara petani menjual biji dengan harga kurang lebih Rp13.500/kg tergantung kualitas biji dan kurs dollar pada hari itu. Sedangkan untuk harga biji kakao kering petani kakao biasa menjual dengan harga kurang lebih Rp30.000/kg dari segi harga terlihat bahwa biji kering harganya lebih mahal tapi membutuhkan waktu sehari-hari untuk menjemur dan biaya operasionalnya juga lebih besar dibandingkan menjual biji kakao dalam bentuk basah.

3. Peningkatan pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani dari proses jual beli digunakan sebagai modal untuk biaya usaha taninya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang bermitra dengan PT MARS rata-rata pendapatannya meningkat dari 30 petani peningkatannya mendapat berjumlah 21 orang atau 70% sedangkan pendapatannya tetap berjumlah 9 orang atau 30%. Pendapatan petani meningkat dikarenakan adanya jaminan harga yang diberikan PT MARS tinggi dan kualitas biji yang dijual petani sesuai dengan standar perusahaan sedangkan pendapatan yang tetap dikarenakan beberapa faktor yaitu biji yang dihasilkan kurang dan lahan petani sempit serta faktor-faktor hama dan penyakit. Selain itu variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani kakao diantaranya: luas lahan, status lahan.

Variabel luas lahan secara positif berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani. Semakin besar luas lahan yang digunakan untuk usahatani, maka pendapatan usahatani akan meningkat. Apabila luas lahan naik satu satuan, maka pendapatan usahatani akan meningkat. Variabel status lahan secara positif berpengaruh namun kurang nyata terhadap pendapatan usahatani. Semakin tinggi status lahan yang dimiliki petani mitra, maka pendapatan usahatani akan meningkat.

4. Adanya jaminan pasar

Sebelum bermitra dengan PT MARS biasanya petani menjual biji kakao kering ke pedagang pengepul atau agen yang biasa datang kerumah petani untuk membeli biji kering petani dengan harga yang ditetapkan sendiri oleh pedagang tersebut. Sehingga petani merasa dirugikan dengan permainan harga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul atau agen tersebut sehingga petani akan mengalami kerugian dengan tidak adanya harga yang sesuai. Dengan adanya program kemitraan maka pemasaran hasil produksi kakao merupakan tanggung

jawab perusahaan. Adapun jumlah yang menyatakan jaminan pasar yang menjadi pendorong petani bermitra dengan PT MARS adalah keseluruhan petani/responden (100%) menyatakan bahwa jaminan pasar merupakan faktor yang mendorong petani kakao bermitra dengan PT MARS. Ini berarti petani merasakan manfaat jaminan pasar yang diberikan oleh perusahaan dalam usahatani kakao dengan melakukan kemitraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur ada 4 faktor yaitu: (1) Efisiensi sebesar 100%; (2) Jaminan harga 73,4%; (3). Tingkat pendapatan sebesar 70%; (4) Jaminan pasar sebesar 100%. Faktor pendorong yang paling dominan dalam kemitraan antara petani kakao dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur faktor efisiensi dan jaminan pasar.

Saran

Bagi petani yang belum bermitra dengan PT MARS sebaiknya melakukan usaha dengan pola kemitraan karena lebih banyak manfaatnya dan resiko kerugian kecil. Untuk PT MARS perbaikan pola kemitraan yang dilakukan kepada petani perlu dilakukan pengkajian ulang untuk meminimalisir kerugian yang dialami petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amas, E. 2014. Pola Kemitraan Antara PT Global Seafood Internasional Indonesia dengan Petani Talas Jepang. Universitas Hasanudin Makasar
- Ashari. 2007. Pengembangan sektor pertanian. Riau: Repository Universitas of Riau.
- Agus, S. 2012. Pengertian Kakao dan Berbagi Hal Mengenai Kakao.
- Dessy, A. 2015. Peluang Kemitraan Pada Pengelolaan Kebun Raya Masserempulu Enrekang. Univeritas Hasanudin Makasar
- Elisabeth. 2014. Analisis Pendorong Peternak Ayam Broiler Melakukan Kemitraan. Universitas Hasanudin Makasar.
- Efendi, S, T. 2014. Peran PT MARS Simbionsience Indonesia dalam Pengembangan Agribisnis Kakao. Universitas Hasanudin Makasar.
- Facruddin, A. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Tembakau Untuk Bermitra dengan Koperasi Agrobisnis Tarutama Nusantara Melalui Kopersai Marga Utama.
- Faisal, 2009. Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iqbal dan Dalimi. 2013. Sinergi dan Organisasi Kuantum. www.bppk.depkeu.go.id/webpegawai/attachments/617_Sinergi%20dan%20Organisasi%20Kuantum%20-%2020111212.pdf Sinergi dan Organisasi Kuantum diakses pada tanggal 21 Juli 2016
- Jasuli, A. 2004. Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas dengan PT Nusafarm terhadap Pendapatan Usaha Tani Kapas. Universitas Negeri Jember.
- Mosher, A, T. 2004. Petani Penggarap Menghambat Aplikasi Pertanian Organik Pola Tanam. Hhttp: info organik .com di akses Senin 21 Maret 2016.

- Mardikanto. 2005. Konsep dan Metode Pembelajaran Tentang Sistem Penyuluh Pertanian. <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/34/> diakses tanggal 2 Juli 2016
- Ninda. 2014. Kebijakan Harga Produk Pertanian Sebagai Salah Satu cara Pembangunan Pertanian Di Daerah Globalisasi. <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7055/bab2.pdf?sequence=5>.di akses tanggal 11 Juli 2016.
- Oktaviani, R. 2001. *Contract Farming Issues of Agribusiness Enterprises in Indonesia*. Makalah pada First ACIAR Project Workshop on Contract Farming, Smallholders and Rural Development in East Java, Bali and Lombok. 23-24 August 2001. Universitas Brawijaya, Malang.
- Purnaningsih, N. 2006. Inovasi pola kemitraan agribisnis sayuran di Provensi Jawa Barat. Institute Pertanian Bogor.
- Rodjak. 2006. Manajemen Usaha Tani. Pustaka Gitaguna, Bandung
- Rochmawan, S. 2003. Pengaruh Pola Kemitraan dengan PT Bisi Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Jagung.
- Raharjo, 1999. Perkembangan Lahan Tanaman Kakao di Indonesia. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di akses pada tanggal 15 Juli 2016.
- Rosmala, S. 2013. Pola Kemitraan Antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Pt Perkebunan Nusantara XIV. Universitas Hasanudin Makasar
- Ratmadhanti, R. 2015. Peranan Kemitraan dalam meningkatkan Pendapatan Petani Rumput Laut. Universitas Hasanudin Makasar.
- Rahmawati, F. 2004. Pengaruh umur, pendidikan, dan pengalaman kerja terhadap lama mencari kerja. Universitas Negeri Malang
- Suhendi, 2007. Budidaya Kakao. PT. Agro Media Pustaka: Jakarta
- Sitongkir, S. 2007. Pengaruh faktor pendapatan suami dan jarak tempuh ke tempat kerja terhadap curahan kerja dan jam pedagang sayur. Universitas Negeri Jakarta.
- Sunarjo, 2000. Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nenas (Studi Kasus : Desa Purba Tua Baru, Kec. Silimakuta, Kab. Simalungun), 2008.USU Repository © 2009
- Sumardjo, 2003. Pengaruh Bibit Unggul Terhadap Hasil Produksi Padi. Institute Pertanian Bogor.
- Simanjuntak, 2001. Klasifikasi Petani Berdasarkan Tingkat Umur Terhadap Tingkat Pendapatan. Institute Pertanian Bogor.
- Wartaya, Y, W. 2004. Pengertian Pertanian Menurut Ahli. [http:// budidaya-pertanian-menurut-ahli](http://budidaya-pertanian-menurut-ahli). Diakses tanggal 2 juli 2016.
- Zaelani ,A. 2008. Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Bermitra. Institute, Pertanian Bogor.